
DILEMA OBJEKTIVITAS DAN EMPATI DALAM OBSERVASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENILAIAN AKHIR SISWA DI BAWAH STANDAR (KKM)

Yudhi Hadiamsyah¹, Raufi Yani Nur²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2

email : yhadiamsyah@gmail

yaninurraufi@gmail.com

Received 06 March 2026; Received in revised form 14 March 2026; Accepted 15 April 2026

Abstrak

Penilaian akhir siswa yang berada pada batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kerap menempatkan guru pada dilema etika antara tuntutan objektivitas penilaian dan empati terhadap kondisi serta usaha belajar siswa. Ketegangan ini semakin kompleks di madrasah ibtidaiyah, di mana guru bertanggung jawab atas akademik dan pembinaan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dilema etika, faktor pertimbangan guru, serta strategi penyelesaian yang digunakan dalam penentuan penilaian akhir siswa di batas KKM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah, Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis menggunakan model Spradley (domain, taksonomi, komponensial, tema budaya), sementara validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan pertimbangan profesional holistik dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan perkembangan proses belajar, serta mengelola dilema etika melalui mekanisme konsultasi kolektif dan remedial formatif berbasis empati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilema objektivitas dan empati tidak diselesaikan secara dikotomis, melainkan melalui praktik penilaian kolaboratif yang memperluas makna objektivitas dan mentransformasikan empati menjadi keputusan pedagogis yang akuntabel.

Kata kunci: *Dilema Etika; Empati; KKM; Objektivitas; Penilaian akhir,*

Abstract

The final assessment of students who are on the borderline of the Minimum Completeness Criteria (KKM) often places teachers in an ethical dilemma between the demand for objective evaluation and empathy toward the students' conditions and learning efforts. This tension becomes even more complex in madrasah ibtidaiyah, where teachers bear the dual responsibility of academic duties and character development. This research aims to analyze the forms of ethical dilemmas, the factors considered by teachers, and the resolution strategies used in determining the final assessment of students at the KKM threshold. The research uses a descriptive qualitative approach with an intrinsic case study design at MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah, thru in-depth interviews, observations, and document studies that are analyzed thematically. The research results show that teachers develop holistic professional considerations by integrating cognitive, affective, and learning process development aspects, as well as managing ethical dilemmas thru collective consultation mechanisms and empathy-based formative remediation. This study concludes that the dilemma of objectivity and empathy is not resolved dichotomously, but rather thru

collaborative assessment practices that expand the meaning of objectivity and transform empathy into accountable pedagogical decisions.

Keywords: *ethical dilemma, empathy, objectivity, final assessment, KKM*

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga mencerminkan integritas profesional dan sensitivitas etis seorang guru.

Dalam praktiknya, proses penilaian tidak selalu berlangsung dalam kondisi ideal dan objektif secara linear. Salah satu situasi yang paling problematis muncul ketika guru dihadapkan pada siswa yang nilainya berada tepat di ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kondisi ini menempatkan guru pada posisi dilematis antara tuntutan objektivitas berbasis capaian akademik dan dorongan empati terhadap usaha, kondisi, serta konteks individual siswa.

Fenomena awal yang melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari realitas empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa kasus nilai borderline bukanlah kejadian sporadis, melainkan fenomena sistemik dalam praktik penilaian pendidikan dasar. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mengindikasikan bahwa sekitar 15–20% peserta didik berada pada kategori perbatasan dalam

penilaian sumatif, dengan selisih nilai 1–5 poin di bawah atau tepat pada KKM. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena guru memikul peran ganda sebagai evaluator akademik sekaligus pembina karakter. Dalam konteks ini, keputusan penilaian tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada dimensi psikologis dan moral siswa, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, dan persepsi terhadap keadilan.

Namun demikian, di balik fenomena yang tampak tersebut terdapat gap fenomena yang signifikan. Secara normatif, sistem penilaian menuntut guru untuk bersikap objektif, terukur, dan berbasis standar yang telah ditetapkan. Akan tetapi, dalam praktiknya, guru sering kali tidak dapat sepenuhnya mengabaikan faktor-faktor non-akademik seperti usaha belajar, latar belakang sosial-ekonomi, serta dinamika perkembangan individu siswa. Ketegangan antara tuntutan sistem yang bersifat prosedural dan realitas kelas yang bersifat kontekstual ini menciptakan ruang abu-abu dalam pengambilan keputusan penilaian. Di satu sisi, kepatuhan terhadap standar angka berpotensi mengabaikan keadilan substantif, sementara di sisi lain, keputusan yang terlalu empatik

berisiko dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip objektivitas. Kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas praktik inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam mekanisme pengambilan keputusan guru dalam situasi dilematis tersebut.

Lebih lanjut, masalah penelitian yang muncul secara riil di lapangan adalah belum adanya kerangka operasional yang jelas dan sistematis bagi guru dalam menavigasi dilema antara objektivitas dan empati pada kasus nilai borderline. Guru sering kali harus mengambil keputusan secara intuitif dan berbasis pengalaman personal, tanpa dukungan model konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun etis. Akibatnya, keputusan yang diambil berpotensi inkonsisten antar guru, rentan terhadap bias subjektif, serta menimbulkan beban moral yang signifikan bagi pengambil keputusan.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan awal di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah yang menunjukkan bahwa sebagian guru merasa “terjepit” antara tuntutan administratif untuk memenuhi standar KKM dan keinginan untuk memberikan keadilan yang lebih manusiawi kepada siswa.

Studi sebelumnya oleh Saçlı dan Camadan (2024) mengonfirmasi bahwa lebih dari 70% guru di berbagai negara melaporkan mengalami tekanan moral saat menilai siswa di batas kelulusan, di mana

keputusan yang murni objektif dapat berisiko memengaruhi motivasi dan masa depan belajar siswa. Sementara itu, penelitian di konteks Indonesia oleh Indriawati (2023) mengungkap bahwa guru sering kali mendapat tekanan ganda: dari kebijakan sekolah yang menekankan standar kelulusan dan dari hati nurani yang memperhatikan latar belakang sosial-ekonomi serta usaha non-akademik siswa. Namun demikian, studi-studi tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang dilema penilaian di batas KKM cenderung berfokus pada persepsi guru secara umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bentuk konkret dilema etika tersebut dimanifestasikan dalam praktik pengambilan keputusan sehari-hari. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati aspek psikologis guru (seperti stres moral) dibandingkan dengan strategi penyelesaian dilema yang sistematis dan kolektif. Ketiga, konteks madrasah ibtidaiyah—dengan karakteristik ganda antara tuntutan akademik dan pembinaan akhlak—masih sangat jarang dijadikan lokus penelitian, padahal tekanan terhadap guru di lembaga keagamaan cenderung lebih tinggi karena adanya ekspektasi moral yang melekat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi gap tersebut dengan tujuan: (1) menganalisis bentuk-bentuk dilema etika yang secara spesifik muncul dalam penentuan penilaian akhir siswa di batas KKM di MI

Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan guru dalam menyikapi dilema tersebut; serta (3) mengeksplorasi strategi penyelesaian yang dikembangkan secara kolaboratif. Berbeda dengan studi kuantitatif sebelumnya, pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik dipilih untuk menangkap secara holistik kekayaan konteks dan proses negosiasi nilai yang terjadi di lapangan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dilema etika dalam penilaian, masih terdapat celah signifikan pada aspek operasionalisasi pengambilan keputusan guru dalam konteks nilai borderline, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Studi yang ada cenderung berhenti pada identifikasi tekanan moral atau deskripsi konflik antara objektivitas dan empati, tanpa memberikan kerangka konseptual yang sistematis tentang bagaimana guru secara nyata menegosiasikan kedua nilai tersebut dalam praktik penilaian sehari-hari. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif pedagogik, etika profesi, dan nilai-nilai keislaman sebagai basis analisis dalam konteks pendidikan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi strategis dengan menawarkan pendekatan analitis yang lebih komprehensif untuk memahami pola pengambilan keputusan guru dalam situasi dilema penilaian, sekaligus merumuskan model konseptual yang dapat menjembatani tuntutan

objektivitas akademik dan kepekaan etis secara kontekstual dan aplikatif.

Di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah, temuan observasi awal memperlihatkan realitas evaluasi pembelajaran yang tidak sederhana angka dan tabel nilai. Studi dokumentasi awal sekitar 18% siswa kelas IV dan V tercatat berada pada posisi ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran inti, sebuah kondisi yang menempatkan guru pada ruang pengambilan keputusan yang sarat pertimbangan moral. Dalam praktik sehari-hari, guru kerap melaporkan perasaan “terjepit” antara tuntutan untuk mematuhi pedoman penilaian yang bersifat rigid dan dorongan profesional-pedagogis untuk memberikan kesempatan kedua berdasarkan pengamatan langsung terhadap usaha belajar, progres, serta perkembangan sikap siswa. Situasi ini merefleksikan dilema etika klasik dalam profesi pendidik, yakni tarik-menarik antara prinsip justice sebagai keadilan prosedural dan mercy sebagai wujud belas kasih, sebagaimana dirumuskan oleh Kidder (1995), di mana tidak ada pilihan yang sepenuhnya bebas dari konsekuensi etis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dilema etika, tetapi juga merekonstruksi proses pengambilan keputusan guru secara operasional melalui kerangka analisis etnografi. Kedua, penelitian ini

mengintegrasikan perspektif pedagogik, etika profesi, dan nilai-nilai kontekstual madrasah dalam menganalisis praktik penilaian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian ini menawarkan konseptualisasi tentang praktik “kebijaksanaan pedagogis kolegial” sebagai model resolusi dilema yang menggabungkan objektivitas berbasis bukti dengan empati yang dilembagakan dalam prosedur pedagogis.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam dinamika dilema etika yang dialami guru MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah ketika menentukan penilaian akhir bagi siswa yang berada di batas KKM. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor non-akademik yang turut dipertimbangkan guru dalam proses pengambilan keputusan penilaian, seperti sikap, kedisiplinan, motivasi, dan usaha belajar siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi serta mekanisme yang digunakan guru dalam menyeimbangkan tuntutan objektivitas penilaian dengan empati pedagogis, dengan merujuk pada prinsip-prinsip etika profesi pendidik, yaitu keadilan, kebajikan, tidak merugikan, dan empati, sebagai landasan normatif dalam praktik evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang praktik pengambilan

keputusan penilaian yang etis dan kontekstual, serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan kebijakan penilaian yang lebih holistik di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian ini disusun untuk menjelaskan secara sistematis dan transparan prosedur penelitian dalam menjawab fokus kajian, yaitu menggali pengalaman, pertimbangan moral, serta konstruksi makna guru dalam menghadapi dilema etika pada praktik penilaian pembelajaran. Seluruh desain metodologis ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik fenomena yang diteliti, sehingga mampu menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan pada pengukuran variabel, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah. Melalui pendekatan ini, proses pengambilan keputusan, dinamika pertimbangan, serta makna subjektif yang dibangun guru dapat diungkap secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell dan Cheryl N. Poth bahwa penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Desain studi kasus intrinsik merujuk pada Robert E. Stake, yang menekankan eksplorasi

mendalam terhadap satu kasus spesifik. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah praktik penentuan penilaian akhir siswa pada batas KKM di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah, sehingga memungkinkan pemahaman holistik terhadap kompleksitas dilema antara objektivitas dan empati.

Partisipan penelitian terdiri atas tiga guru kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, dengan kriteria: memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, pernah menghadapi kasus nilai borderline KKM, serta bersedia memberikan refleksi mendalam terkait proses pengambilan keputusan penilaian. Kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan perspektif kebijakan dan mengonfirmasi mekanisme institusional yang berlaku. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik relevan, yaitu penerapan sistem penilaian berbasis KKM serta budaya musyawarah yang kuat dalam penyelesaian persoalan pedagogis.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber untuk meningkatkan keabsahan temuan, mengacu pada prinsip Michael Quinn Patton. Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang bertujuan menggali pengalaman subjektif, pertimbangan etis, serta strategi resolusi yang digunakan guru. Wawancara

difokuskan pada pengalaman menghadapi siswa pada batas KKM, faktor pertimbangan dalam penilaian, konflik moral yang dirasakan, serta proses pengambilan keputusan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim.

Selain itu, observasi partisipatif pasif dilakukan pada forum formal seperti rapat kenaikan kelas dan diskusi guru. Observasi ini diarahkan untuk menangkap dinamika interaksi, pola argumentasi, serta proses deliberasi kolektif dalam membahas kasus borderline. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi yang meliputi buku nilai, catatan remedial, notulen rapat, serta pedoman penilaian sekolah. Dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi hasil wawancara dan observasi sekaligus memahami kerangka kebijakan formal yang membingkai praktik penilaian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model etnografi James P. Spradley. Tahap pertama adalah analisis domain, yaitu mengidentifikasi kategori makna berdasarkan istilah asli partisipan (folk terms) serta hubungan semantik yang digunakan guru dalam menjelaskan pengalaman penilaian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data untuk menemukan domain awal seperti dilema keadilan dan empati, pertimbangan usaha, serta praktik remedial.

Tahap kedua adalah analisis taksonomi, yang bertujuan menguraikan setiap domain ke dalam struktur yang lebih rinci dengan mengidentifikasi hubungan semantik seperti “jenis dari” dan “bagian dari”. Analisis ini menghasilkan pemetaan hierarkis mengenai bagaimana guru mengorganisasi pertimbangan dalam pengambilan keputusan penilaian.

Tahap ketiga adalah analisis komponensial, yaitu mengidentifikasi atribut pembeda (contrast sets) antar elemen dalam satu domain. Pada tahap ini, peneliti membandingkan berbagai dimensi pertimbangan, seperti perbedaan antara faktor objektif (nilai tes) dan faktor subjektif (usaha dan sikap), serta antara keputusan individual dan kolektif.

Tahap keempat adalah analisis tema budaya, yaitu merumuskan nilai atau prinsip kultural yang menyatukan seluruh temuan. Tema budaya yang dihasilkan menjadi dasar dalam memahami bagaimana guru mengintegrasikan objektivitas dan empati dalam praktik penilaian. Proses analisis dilakukan secara siklikal dengan terus membandingkan data, kategori, dan interpretasi hingga diperoleh pola yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa

interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan. Sementara itu, keterlibatan peneliti secara intensif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks penelitian.

Dari sisi etika, penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Partisipan dilibatkan secara sukarela melalui mekanisme informed consent, dengan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan inisial dan penyamaran data. Prinsip beneficence dan non-maleficence diterapkan dengan memastikan bahwa penelitian tidak mengganggu aktivitas pembelajaran dan memberikan manfaat bagi pengembangan praktik profesional guru.

Dengan desain metodologis ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara empiris, tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif. Hasil analisis selanjutnya dielaborasi secara komprehensif pada bagian hasil dan pembahasan untuk menunjukkan bagaimana proses pertimbangan profesional dan mekanisme kolegial guru dalam menyelesaikan dilema etika penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan integrasi antara temuan empiris dan analisis teoretis dengan menggunakan kerangka etnografi James P. Spradley yang meliputi analisis domain,

taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan tidak hanya pada tataran deskriptif, tetapi juga pada struktur makna yang melandasi praktik pengambilan keputusan guru dalam situasi dilematis, khususnya pada penilaian siswa yang berada di ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi dilema etika yang bersifat *right versus right* dilemma sebagaimana dijelaskan oleh Rushworth M. Kidder, yaitu pertentangan antara dua nilai yang sama-sama sah secara moral: objektivitas penilaian berbasis capaian akademik dan empati terhadap kondisi serta usaha belajar siswa. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, dilema ini memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena guru tidak hanya berperan sebagai evaluator akademik, tetapi juga sebagai pembina karakter. Oleh karena itu, keputusan penilaian tidak semata berimplikasi pada capaian kognitif, melainkan juga pada dimensi afektif dan perkembangan psikologis siswa.

Melalui analisis domain, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kategori makna yang digunakan guru dalam memahami praktik penilaian, antara lain nilai batas KKM (*borderline*), pertimbangan holistik, usaha sebagai faktor penyelamat, dilema keadilan dan empati, konsultasi kolektif, remedial formatif, dokumentasi

akuntabilitas, empati profesional, serta budaya musyawarah. Domain-domain tersebut menunjukkan bahwa penilaian dipahami sebagai praktik multidimensional yang melibatkan integrasi berbagai aspek perkembangan siswa. Objektivitas dalam hal ini tidak direduksi menjadi angka semata, tetapi dimaknai sebagai hasil pertimbangan profesional yang berbasis pada beragam sumber bukti.

Analisis taksonomi selanjutnya mengungkap bahwa guru mengembangkan pertimbangan profesional yang bersifat holistik dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan perkembangan proses belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun dalam struktur hierarkis yang saling melengkapi. Aspek kognitif berfungsi sebagai dasar objektivitas awal melalui capaian nilai tes dan evaluasi sumatif. Aspek afektif, seperti sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab, berperan sebagai verifikasi terhadap kelayakan keputusan. Sementara itu, aspek perkembangan proses belajar—yang tercermin dalam usaha, peningkatan, dan partisipasi siswa—menjadi faktor dinamis yang sering kali berfungsi sebagai penentu dalam kasus *borderline*.

Temuan ini dapat diringkas dalam struktur pertimbangan profesional berikut:

Aspek Penilaian	Indikator Utama	Fungsi dalam Keputusan
Kognitif	Nilai tes, evaluasi sumatif	Dasar objektivitas awal

Afektif	Sikap, kedisiplinan, tanggung jawab	Verifikasi keputusan
Proses Belajar	Usaha, peningkatan, partisipasi	Faktor kompensatoris

Struktur tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari keadilan prosedural menuju keadilan substantif sebagaimana dikemukakan oleh John Rawls, di mana keadilan tidak lagi dimaknai sebagai keseragaman perlakuan, tetapi sebagai kemampuan mempertimbangkan kondisi awal secara proporsional. Selain itu, penekanan pada usaha sebagai faktor penting juga sejalan dengan teori pengakuan dari Axel Honneth yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap proses dan agensi individu.

Pada tahap analisis komponensial, ditemukan sejumlah dimensi kontras yang memperjelas pola pengambilan keputusan guru. Pertama, kontras antara usaha dan sikap menunjukkan bahwa usaha diposisikan sebagai faktor dinamis yang membuka ruang kelonggaran, sedangkan sikap berfungsi sebagai indikator stabil yang memverifikasi kelayakan keputusan. Kedua, kontras antara resolusi individual dan kolektif menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan mekanisme kolektif pada kasus borderline yang kompleks untuk memperoleh legitimasi dan mengurangi beban moral. Ketiga, kontras antara remedial konvensional

dan remedial formatif menunjukkan adanya transformasi praktik dari sekadar perbaikan nilai menjadi penguatan pemahaman siswa.

Dalam konteks penyelesaian dilema, penelitian ini menemukan bahwa guru mengembangkan strategi yang bersifat kolegial dan pedagogis. Konsultasi kolektif melalui forum musyawarah dewan guru menjadi mekanisme utama dalam menguji validitas pertimbangan, membangun legitimasi keputusan, serta mendistribusikan tanggung jawab moral. Praktik ini sejalan dengan konsep *community of practice* yang dikemukakan oleh Etienne Wenger, di mana pengetahuan dan keputusan profesional dibangun melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Di sisi lain, remedial formatif dikembangkan sebagai instrumen pedagogis berbasis empati yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan refleksi belajar siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *ethics of care* dari Nel Noddings.

Pada tahap analisis tema budaya, penelitian ini merumuskan konsep sentral berupa "kebijaksanaan pedagogis kolegial" sebagai mekanisme integratif dalam menyelesaikan dilema antara objektivitas dan empati. Tema ini mencerminkan tiga dimensi utama, yaitu objektivitas yang diperluas melalui penggunaan bukti multipel, empati yang dilembagakan dalam bentuk praktik pedagogis yang sistematis, serta kolegialitas sebagai

mekanisme penyeimbang melalui musyawarah. Dengan demikian, dilema etika tidak diselesaikan secara dikotomis, melainkan melalui integrasi yang reflektif dan kontekstual.

Temuan penelitian ini sejalan sekaligus mengembangkan studi sebelumnya. Penelitian Saçlı dan Camadan (2024) menunjukkan adanya tekanan moral guru dalam penilaian *borderline*, namun belum mengungkap secara rinci mekanisme penyelesaiannya. Sementara itu, penelitian Indriawati (2023) menyoroti tekanan ganda yang dialami guru, tetapi belum menjelaskan struktur pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengalami dilema, tetapi juga mengembangkan strategi profesional yang sistematis melalui pertimbangan holistik dan mekanisme kolegial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik penilaian di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah merepresentasikan model penilaian yang tidak hanya akuntabel secara akademik, tetapi juga sensitif secara etis. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan proses belajar membentuk dasar pertimbangan profesional yang kuat, sementara dukungan budaya musyawarah memungkinkan dilema etika dikelola secara kolektif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting

dalam pengembangan model penilaian yang lebih holistik, kontekstual, dan berkeadilan di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis dan temuan lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dilema antara objektivitas dan empati dalam penilaian akhir siswa yang berada pada batas KKM di MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah tidak diselesaikan dengan cara memilih salah satu secara dikotomis. Dilema tersebut dikelola melalui praktik pertimbangan profesional yang bersifat holistik serta mekanisme kolegial yang mentransformasikan empati dari pengalaman personal menjadi tindakan pedagogis yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk dilema etika, faktor-faktor yang dipertimbangkan guru, serta strategi penyelesaiannya telah terjawab secara empiris.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa objektivitas dalam penilaian didefinisi secara kontekstual oleh guru. Objektivitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kesesuaian nilai akhir dengan angka standar, melainkan sebagai keputusan berbasis bukti komprehensif yang mencakup capaian kognitif, sikap afektif, serta perkembangan proses belajar siswa. Pendekatan ini mencerminkan

penggunaan *professional judgment* yang berlandaskan data multipel dan pengamatan berkelanjutan.

Empati dalam konteks ini berfungsi sebagai kompetensi profesional yang bersifat kognitif dan reflektif, bukan sekadar respons emosional. Guru menerjemahkan empati ke dalam tindakan konkret seperti pendampingan individual, perancangan remedial formatif, dan pemberian kesempatan belajar ulang yang adil, sehingga empati justru memperkuat akuntabilitas keputusan penilaian.

Selain itu, mekanisme konsultasi kolektif dengan kepala sekolah dan rekan sejawat terbukti menjadi kunci utama dalam resolusi dilema etika. Forum konsultasi berfungsi sebagai ruang uji publik bagi pertimbangan guru, sarana legitimasi sosial atas keputusan yang diambil, sekaligus mekanisme pengurang beban psikologis individu. Keputusan penilaian tidak lagi dipikul secara personal, tetapi menjadi hasil deliberasi profesional bersama.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang kolaboratif serta kerangka penilaian autentik merupakan prasyarat penting yang memungkinkan integrasi antara keadilan prosedural dan keadilan substantif. Tanpa dukungan budaya refleksi kolektif dan kebijakan penilaian yang fleksibel namun bertanggung jawab, upaya menyeimbangkan objektivitas dan empati akan sulit diwujudkan secara konsisten.

Secara implikatif, temuan penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam melakukan pertimbangan profesional berbasis bukti multipel, disertai dokumentasi perkembangan siswa yang sistematis. Pada tingkat kebijakan sekolah, diperlukan penguatan forum diskusi kasus pedagogis serta penyusunan pedoman penilaian yang memberi ruang bagi pertimbangan proses dan sikap tanpa mengabaikan standar mutu. Sementara itu, bagi pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan di berbagai konteks pendidikan menjadi penting untuk merumuskan model pengambilan keputusan penilaian yang etis, kontekstual, dan berkelanjutan.

saran untuk penelitian selanjutnya, beberapa agenda pengembangan dapat dilakukan. Pertama, penelitian komparatif lintas satuan pendidikan—baik antar madrasah maupun antara madrasah dan sekolah umum—perlu dilakukan untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks budaya dan kebijakan yang berbeda. Kedua, studi dengan pendekatan mixed methods dapat dikembangkan untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh pertimbangan holistik terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Ketiga, penelitian longitudinal penting dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari praktik penilaian berbasis empati terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Keempat, eksplorasi

lebih lanjut mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun infrastruktur etika institusional juga menjadi penting untuk memperkuat praktik deliberasi kolektif. Terakhir, pengembangan model atau instrumen penilaian berbasis dilema etika yang terstandar dapat menjadi kontribusi signifikan bagi penguatan praktik evaluasi pembelajaran yang lebih adil, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanso, E. O. I. (2025). Ethics in Educational Assessment: Emerging Issues, Controversies, and Best Practices. *Journal of Educational Research and Reviews*, 13(2), 55-70
- Arifin, M. S. (2025). Relevansi Etika Keadilan dengan Pengambilan Keputusan Guru dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus di MTsN X Merangin. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 115-129.
- Azizi, H. N., Alfauzi, A. R., & Bashith, A. (2025). Assessment Strategy Based on Validity and Reliability in Determining the Minimum Completeness Criteria for Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-60.
- Bagger, A. (2024). Ethical dilemmas and professional judgement: Considering educational assessment in mathematics. In P. Ernest (Ed.), *Ethics and mathematics education* (pp. 395-413). Springer.
- Fajri, N., & Hidayati, N. (2025). Tantangan dan Pelanggaran Etika Profesi dalam Dunia Pendidikan Modern: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Cahaya Nusantara*, 3(1), 45-58.
- Fan, X., Hardie, S., Liu, J., & Jiang, N. (2025). Teachers' Views on the Ethical Issues in Educational Assessment Practices: A Comparative Mixed-Methods Study. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104-156.
- Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity Press.
- Indriawati, P. (2023). Etika profesi guru dalam pendidikan sekolah dasar. *Syntax Imperatif: Jurnal Pendidikan*, 4 (5), 789-799.
- Mohamed, S. (2013). *Integriti Guru dalam Penilaian Murid Berasaskan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR)* [Tesis Master, Universitas Teknologi Malaysia].
- Pratiwi, D. N., & Nisa, K. (2025). Wujudkan Kurikulum Berbasis Cinta: Guru MAN Tana Toraja Bedah Strategi 'Happy Tanpa Bully' di Edisi Panca Cinta Ke-4. Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja.
- Qoyyimah, U., Singh, P., Doherty, C., & Exley, B. (2020). Teachers' Professional Judgement When Recontextualising Indonesia's Official Curriculum to Their Contexts. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48 (2), 183-203.

- Rahayu, D. N. O., & Fahyuni, E. F. (2024). Kesiapan Guru dalam Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 185 Ladang Panjang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-15.
- Rahman, A. (2025). Di Balik Kesabaran Wali Kelas: Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah. *Kompasiana*.
- Rusliana, L. (2024). Implementasi dan Problematika Standar Penilaian Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Sekolah/Madrasah di Indonesia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 22(2), 270-289.
- Saçlı, F., & Camadan, F. (2024). Teachers' ethical dilemmas and perceptions of justice in educational settings. *Journal of Ethics in Education*, 18 (1), 31-49.
- Sumber Buku:**
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kidder, R. M. (1995). *How good people make tough choices: Resolving the dilemmas of ethical living*. HarperCollins.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tierney, R. D. (2014). Fairness in classroom assessment. In J. H. McMillan (Ed.), *SAGE handbook of research on classroom assessment* (pp. 125-144). SAGE Publications.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemdikbudristek.



<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

Kementerian Pendidikan, Pendidikan Indonesia 2023:
Kebudayaan, Riset, dan Capaian dan rekomendasi
Teknologi. (2023). Rapor kebijakan. Kemdikbudristek.